

**PERAN DAN KEDUDUKAN ULAMA DAYAH DALAM
MASYARAKAT ACEH¹
(STUDI ABU HASBALLAH KEUTAPANG NISAM KABUPATEN
ACEH UTARA)**

Tgk. Abdullah, SHI., MA

Abstrak

Ulama dalam strata masyarakat Aceh memiliki kedudukan yang tinggi dan memegang kendali dalam ranah kehidupan agama, sosio-kultural. Masalah peran dan kedudukan ulama akhir-akhir ini semakin mendapat perhatian dari kalangan baik masyarakat maupun peneliti. Aceh dikenal dengan julukan serambi Mekkah yang masyarakatnya sangat fanatik terhadap agama yang dianut. Kefanatikan ini dapat dilihat dengan melekatnya masyarakat Aceh dengan elit-elit agama dan menghormati orang-orang yang banyak menguasai ilmu agama Islam seperti ulama, bahkan orang yang sedang menuntut (meudagang) ilmu agama sekalipun (murid/santri). Penghargaan yang diberikan masyarakat Aceh terhadap ulama dapat dilihat dalam catatan historis perkembangan Islam di Aceh dan Raja-raja Aceh. Banyak para ulama yang menduduki jabatan tinggi di kerajaan baik sebagai Qadhi, bahkan penasehat Raja sekalipun. Karena memiliki peran yang sangat strategis dan penting dalam kehidupan sosial

1 Disampaikan pada Seminar Internasional: The Role of Islamic Education Tradition Values in Developing Character and Civilization of Malay Nusantara; Hope and Challenge at the Present Time. Yang diselenggarakan STAI Al-Aziziyah Samalanga berkerjasama dengan Forum Keilmuan Intelektual Melayu (FORKIM) Nusantara pada tanggal 19-20 Desember 2011 M/23-24 Muharram 1433 H..

maka Masyarakat Aceh telah menempatkan posisi ulama sebagai referensi akhir dalam memecahkan berbagai macam konflik/pertikaian dalam lingkungannya, keluarga bahkan masalah yang bersifat pribadi sekalipun, penghormatan masyarakat kepada ulama juga dapat kita lihat ketika acara formal maupun non formal berlangsung dimana para elit-elit agama sangat diistimewakan, mulai dari proses penjamuan dalam sebuah acara besar (Serimonial/Protokuler) mulai dari cara mengundangnya, tempat yang disediakan untuk para ulama hingga akhirnya acara, dimana para elit-elit agamanya mendapat tempat yang khusus dan hidangan yang berbeda dengan masyarakat biasa. Didalam masyarakat Aceh tujuan hidup bukan hanya di dunia akan tetapi kebahagiaan akhirat lebih penting dan lebih kekal, melalui petuah dan nasehat para ulama inilah mereka mengharapkan ada tuntunan kearah kemenangan keduanya yaitu dunia dan akhirat hal ini sesuai dengan ungkapan yang sering keluar dari masyarakat “ beumalem beukaya, beubahagia dunia akhirat” (alim, kaya, bahagia didunia dan diakhirat). Selanjutnya kenapa dengan ulama dayah? hal ini disebabkan merekalah yang paling dekat dengan masyarakat dan ada kesamaan dalam sosio cultural mereka yang kebanyakan berada di pedesaan (perkampungan) Masyarakat. Mereka melihat, menilai dan meneladani nilai-nilai yang di tanam dan dikembangkan oleh seorang ulama yang hampir saban hari ada bersama mereka. Terlebih khusus arahan tetang cara hidup berdasarkan nilai-nilai syariat Islam yang sudah ada dan yang sudah di terapkan oleh Pemerintah Aceh melalui hukum positif.

Kata Kunci : Peran dan Kedudukan, Ulama Dayah, Masyarakat Aceh, Syariat Islam

Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan salah satu makhluk ciptaan tuhan yang memiliki akal, hati dan nafsu. Ketiga unsur tersebut tidak dimiliki seluruhnya oleh makhluk lain. Selain itu, Allah juga memberikan naluri untuk selalu hidup berdampingan dan saling membutuhkan satu dengan lainnya, dengan kata lain, bahwa manusia semenjak lahir telah menjadi makhluk sosial (*zoon politicon*). Khaldun (2000) membedakan manusia dengan makhluk hidup yang lain, karena manusia memiliki Ilmu pengetahuan dan keahlian yang merupakan hasil pikiran, butuh kepada pengaruh yang sanggup mengendalikan, dan kepada kekuasaan yang kokoh, sebab tanpa hal itu eksistensi manusia tidak bisa dimungkinkan, usaha manusia menciptakan penghidupan dan perhatiannya untuk memperoleh penghidupan itu dengan berbagai cara dan peradaban (*'umran*). Ia juga menegaskan, bahwa manusia diberikan watak yang agresif dan tidak adil, yang membuatnya akan selalu ada pertikaian sesama mereka sehingga diperlukan seorang pemimpin yang kemudian bertugas sebagai pengendali/penguasa.

Pengendali/penguasa tersebut merupakan pemimpin masyarakat yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain (orang yang dipimpinnya), sehingga orang yang dipimpinnya bertingkah laku sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin. Beberapa ahli ilmu sosial mendefinisikan tentang kepemimpinan, seperti kata Tannenbaum menyatakan Kepemimpinan adalah pengaruh antara pribadi yang dijalankan dalam suatu situasi tertentu, serta diarahkan melalui proses komunikasi, kearah pencapaian satu atau beberapa tujuan tertentu. Sedangkan Hosking menjelaskan bahwa, para pemimpin adalah mereka yang secara konsisten memberi kontribusi yang efektif terhadap orde sosial yang diharapkan dan dipersepsikan melakukannya (El-Qurni, 2008).

Dilihat dari peran dan kedudukan kepemimpinan merupakan suatu kompleks dari hak-hak dan kewajiban yang dapat dimiliki oleh seseorang atau suatu badan. Dilihat juga dari suatu proses sosial,

kepemimpinan meliputi dari segala tindakan yang dilakukan seseorang atau suatu badan yang menyebabkan gerak dari warga masyarakat (Isa, 2002 : 10). Oleh sebab itu pemimpin adalah seseorang dalam lingkungan sosial masyarakat sangat dibutuhkan baik itu berfungsi sebagai pengarah, pembina, pengendali dan juga tempat penyelesaian perselisihan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Dilihat dari konteks posisi dan fungsi yang dimiliki oleh ulama dayah, dapat dikategorikan ulama dayah adalah pemimpin non formal dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, hal ini bisa dilihat dari banyaknya lapisan masyarakat yang menjadikan ulama sebagai referensi terhadap persoalan sosial keagamaan bahkan pemerintahan. Secara konsep dalam lingkungan masyarakat ada dua jenis pemimpin yaitu, pemimpin yang formal (resmi) dan pemimpin non formal (tidak resmi). Pemimpin formal merupakan seorang pemimpin yang diangkat oleh lembaga resmi dan memiliki jabatan yang telah ditentukan seperti, Geuchik (kepala desa), jauh berbeda dengan pemimpin yang non formal karena mereka memimpin didasarkan atas pengakuan (legitimasi) dan kepercayaan masyarakat seperti kepemimpinan ulama dayah di dalam masyarakat Aceh.

Dalam studi kasus yang dipaparkan di sini terhadap sosok dan kedudukan ulama dayah dalam hal ini Abu Hasballah Keutapang di Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara, dilihat dari nama aslinya adalah Hasballah, akan tetapi masyarakat Nisam lebih mengenal beliau dengan sebutan Abu Balah (sesuai dengan spelling bahasa masyarakat Aceh yang sering menyebutkan nama orang dengan sebutan yang lebih ringan dari ejaannya "Hasballah" menjadi "Balah" penambahan kata "Abu" di belakang "Balah" karena beliau seorang yang sangat disengani disegi Ilmu terutama ilmu Agama, "Abu" artinya Bapak atau Ayah. Korelasi istilah "Abu" dengan "Abu Balah" adalah menandakan beliau seorang sosok yang Alim dan di hormati disegi ilmu dan memiliki banyak murid hampir diseluruh Aceh. Dalam konteks masyarakat Nisam, hampir semua kehidupan sosial-

kultural masyarakat Nisam, Sosok Abu Balah adalah sosok ulama Dayah mampu berperan menguasai, mengarahkan mengatur berbagai hal, baik yang berkenaan dengan budaya, sosial, apa lagi hal-hal yang berkenaan dengan spiritual (agama).

Para elit-elit agama khususnya ulama mendapatkan kelas sosial yang tinggi dalam lingkungan masyarakat di Aceh dan para ulama tersebut telah menjadi pemimpin yang nonformal dalam kehidupannya. Hal ini disebabkan pengaruh kharisma terhadap sosok ulama dayah tersebut dalam kehidupan lingkungan masyarakat yang sangat fanatik terhadap agamanya, sehingga ulama menjadi sosok pemimpin yang penuh kharisma. Sebagaimana dikatakan Weber bahwa kepemimpinan kharismatik adalah dimana pemimpin ditaati karena adanya kesaktian, kekuatan atau karena ia mempunyai sifat-sifat khusus yang luar biasa sebagai anugerah Tuhan. Pada umumnya para pengikutnya bertindak atas dasar perasaan-perasaan emosional, Seperti sifat-sifat yang dimiliki para Nabi, Rasul, para Aulia Allah dalam sejarah dan sebagainya (Isa, 2002 : 9).

Kepemimpinan dan pengaruh ulama model tersebut dapat dipertahankan sepanjang hidupnya, bahkan dari dulu hingga sekarang. Hal ini tentu saja sangat berbeda dengan para pemimpin formal non ulama yang sifatnya periodik atau mengalami gelombang siklus dalam historisnya. Dari yang telah disebutkan diatas, tentunya sangat menarik untuk ditelaah dan diteliti lebih lanjut.

Penelitian tentang ulama juga pernah dilakukan oleh Isa (2002) mengenai "Ulama di mata orang Aceh" di dalam penelitiannya menemukan, keberadaan ulama dalam masyarakat Aceh merupakan sosok komunitas strategis untuk melanjutkan misi nabi dan rasul, peran ulama terus berlangsung secara berkesinambungan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam hasil penelitiannya juga menemukan peran strategis yang dimiliki ulama dimanfaatkan oleh sultan (umara) untuk mentransferkan berbagai cabang pengetahuan

dalam masyarakat. Pengakuan masyarakat terhadap mereka sebagai ulama karena mereka memiliki ilmu agama dan berakhlak mulia tanpa memperhatikan asal dan dimana ia belajar baik terlibat dalam pemerintahan maupun tidak. Sebagai indikasi penguasaan ilmu agama dengan baik adalah mampu membaca dan memahami Al-Qur'an, hadist serta mampu membaca dan memahami "kitab *gundul*" (kitab kuning).

Tinjauan Teoritis

Kepemimpinan sesuatu yang kompleks dan rumit, karena itu pula pengertian tentang kepemimpinan menjadi sangat beragam didenifikasikan oleh para pakar menurut sudut pandang masing-masing, diantaranya Hemhill dalam El-Qorni (2007) mengataka bahwa Kepemimpinan adalah perilaku dari seorang individu yang memimpin aktifitas-aktifitas suatu kelompok kesuatu tujuan yang ingin dicapai bersama (*share goal*).

Tannenbaum dalam El-Qorni (2007) menegaskan Kepemimpinan adalah pengaruh antara pribadi yang dijalankan dalam suatu situasi tertentu, serta diarahkan melalui proses komunikasi, kearah pencapaian satu atau beberapa tujuan tertentu. Katz sependapat dengan Kahn, Kepemimpinan merupakan peningkatan pengaruh sedikit demi sedikit pada dan berada diatas kepatuhan mekanis terhadap pengarahan rutin organisasi. Rauch dan Behling, kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktifitas sebuah kelompok yang diorganisasi kearah pencapaian tujuan.

Sedangkan Jacob dkk mengatakan kepemimpinan adalah Sebuah proses memberi arti (pengarahan yang berarti) terhadap usaha kolektif yang mengakibatkan kesediaan untuk melakukan usaha yang diinginkan untuk mencapai sasaran. Sedangkan Hosking mendefinisikan bahwa para pemimpin adalah mereka yang secara konsisten memberi kontribusi yang efektif terhadap orde sosial yang diharapkan dan dipersepsikan melakukannya. Yukl mengartikan

Kepemimpinan sebagai sebuah proses pengaruh sosial yang dalam hal ini pengaruh yang sengaja dijalankan oleh seseorang terhadap orang lain untuk menstruktur aktifitas-aktifitas serta hubungan-hubungan didalam sebuah kelompok atau organisasi (El-Qorni, 2007).

Dari beberapa definisi tentang kepemimpinan dapat disimpulkan bahwa seseorang pemimpin mempunyai wewenang atau kekuasaan atau legitimasi (pengakuan). Ketiga hal tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan antara satu dengan yang lain. Mac Iver menjelaskan dalam Mannheim secara tegas perbedaan dan persamaan kepemimpinan dengan Wewenang. Ia mengatakan bahwa: "Kepemimpinan adalah Kekuasaan untuk memimpin orang lain yang didasarkan atas kualitas pribadi dan bukan atas dasar posisi jabatan, sedangkan wewenang merupakan sebuah pengakuannya didasarkan atas kenyataan atau fakta-fakta dan dihormati atas faktual belaka (Mannheim, 1986 : 148)"

Sedangkan kekuasaan prespektif Weber Kekuasaan sebagai kemungkinan bahwa seorang pelaku akan mampu untuk mewujudkan gagasannya sekalipun ditentang oleh orang-orang lain, dengan siapa dia berada dalam lingkungan sosial (Bahtiar, 2006 : 256). Menurut Berger (1990), legitimasi menjelaskan tatanan kelembagaan dengan memberikan kesahihan kognitif kepada makna-maknanya yang sudah di obyektifasi. Legitimasi membenarkan tatanan kelembagaan dengan memberikan martabat normatif kepada perintah-perintahnya yang praktis, sehingga seorang pemimpin menjalankan sebuah proses dari kekuasaan dan wewenangnya yang mendapatkan legitimasi dari apa yang dipimpinnya.

Dilihat dari suatu proses sosial, kepemimpinan meliputi segala tindakan yang dilakukan seseorang atau suatu badan yang menyebabkan gerak dari suatu masyarakat. Dalam hal tersebut kepemimpinan dapat digolongkan menjadi dua kepemimpinan yang resmi (*formal leadership*) dan kepemimpinan yang tidak resmi (*informal leadership*) (Isa, 2002 : 10). Kepemimpinan yang resmi yaitu yang

memiliki jabatan. Biasanya kepemimpinan yang seperti ini dalam melaksanakan tugasnya harus berada dalam landasan atau peraturan – peraturan yang telah ditetapkan, tipe kepemimpinan ini mereka mempunyai jabatan yang sangat terbatas dan memiliki masa dalam bertugas sebagai pimpinan.

Sedangkan kepemimpinan yang tidak resmi memiliki ruang lingkup yang tidak terbatas, karena kepemimpinan yang demikian didasarkan atas legitimasi dan kepercayaan masyarakat, tipe kepemimpinan ini tidak memiliki masa jabatan dan tidak terikat terhadap suatu peraturan yang tertentu, biasanya kepemimpinan seperti ini sangat disegani oleh masyarakat karena memiliki kharisma yang tinggi dan memiliki pengaruh yang besar, seperti ulama. Konteks kepemimpinan inilah yang menjadi fokus penelitian ini. Peran dan Kedudukan ulama dayah sebagai pemimpin non formal dalam masyarakat Aceh dapat dilihat dari berbagai perspektif teori yang sudah dibahas oleh para ahli sosial. Dalam konteks sosial kemasyarakatan di Aceh peran kepemimpinan para Ulama terutama dari Ulama yang berasal dari dayah sangat indektik dalam penguatan amalan syariat islam dan sosial budaya lainnya, bahkan politik dan ekonomi masih sangat kental. Dalam berbagai strata sosial masyarakat, pemimpin sangat dibutuhkan, baik sebagai pengatur, pembina, pengawas bahkan pengarah sekalipun.

Pengertian Ulama

Kata Ulama berasal dari bahasa Arab, yaitu jamak dari 'aliim, yang merupakan sighth mubalaghah dari 'alima ya'lamu, artinya orang yang amat mengetahui tentang agama Islam atau berilmu agama Islam yang amat dalam. Dengan demikian tidak semua orang yang berilmu, menurut bahasa dapat disebut ulama, karena 'aalim jamaknya adalah 'aalimun bukan ulama, terminologi kata ulama berarti orang Islam yang berilmu agama secara mendalam, bukan bodoh atau berilmu dangkal beriman dan bertakwa, bukan musyrik

atau penyandang kerja maksiat beramal shaleh, bukan beramal jahat (Sjafei, 2005 : 12).

Al-Quran telah mengabadikan kata ulama pada dua tempat : pertama dalam konteks ajakan Al-Quran untuk memperhatikan turunnya hujan dari langit, beraneka ragam buah-buahan, gunung, binatang dan manusia yang diakhiri dengan kalimat “ulama yang terdapat dalam surah Fatir ayat 28 yang artinya “sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya hanyalah “ulama”. Kedua dalam konteks pembicaraan Al-Quran yang kebenaran kandungannya telah diakui oleh Bani Israil : “Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya”. Dari dua ayat tersebut dapat di pahami bahwa ulama adalah orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang Ayat-ayat Allah baik yang bersifat kauniah maupun kauliyah.

Malik bin Anas menegaskan “ Seseorang tidak dapat dinamakan ulama, kalau ia tidak takut kepada Allah. Takut kepada Khalik tentu tidak bisa di samakan dengan takut kepada makhluk. Manusia yang takut kepada makhluk tentu akan menjauhinya karena adanya kemudharatan apabila dekat dengannya. Sedangkan takut kepada Allah, kita berusaha semaksimal mungkin untuk mendekat diri kepada -Nya dengan cara mengerjakan segala perintahnya (*'amar ma'ruf*) dan menjauhkan segala larangannya (*nahi mungkar*). Ali Al-Shabuni, memberikan pengertian ulama adalah orang yang rasa takutnya kepada Allah sangat mendalam disebabkan ma'rifahNya. Jadi ulama, orang yang tidak berani melanggar ketentuan Allah, karena mereka sudah 'aliim sehingga sudah mengetahui hukum kausal apa yang akan terjadi apabila mereka mengerjakan dan meninggalkan sesuatu baik yang bersifat perintah maupun larangan, bahkan mereka membenci kemaksiatan dan berjihad menyeru kebaikan (Isa, 2002 : 22). Disebut Ulama Dayah karena beliau menuntut ilmu di Dayah dan mendirikan Dayah (Pesantren) di tengah-tengah Masyarakat.

Seseorang disebut ulama bila telah memenuhi kriteria sebagai

berikut (Isa, 2002 : 23)

1. Orang yang luas dan mantap ilmunya, baik prinsip – prinsip dari jalur sumber wahyu dan prinsip prinsip sains dan teknologi modern.
2. Orang yang teguh imannya kepada Allah yang diukur dari cara mereka menjaga dengan baik semua prinsip-prinsip ritual Islam seperti shalat, puasa, zakat dan sebagainya dan yakin seyakin-yakinya bahwa apapun yang diwahyukan oleh Allah SWT itu pasti baik bagi manusia, yang berkaitan dengan akhlak dan prinsip-prinsip sosial kemasyarakatan serta berusaha sekeras mungkin untuk memperlakukannya dalam sistem kemasyarakatan.
3. Orang yang teguh dan profesional dalam memperjuangkan Islamnya yang dibuktikan bukan hanya amalan perbuatan sosial tetapi juga dakwah bil lisan, tulisan dan bentuk-bentuk kebijakan yang dibuat senantiasa berpihak untuk kemajuan Islam.

Hal tersebut tidak jauh berbeda apa yang telah diungkapkan Sjafei (2005) di dalam hasil penelitiannya yang berjudul “persepsi masyarakat Aceh terhadap ulama perempuan” mengatakan bahwa “persyaratan menjadi seorang ulama mencakup unsur-unsur antara lain, Ada hubungan yang sesuai antara perkataan dan perbuatan, Memiliki sikap-tindak humanis, Mengutamakan pendekatan kasih sayang pada sesama manusia, Memiliki sikap-tindak konsekuen dan keberanian dalam melawan kekuasaan yang bersifat kebathilan, Mempunyai semangat dan pengaruh sosial-politik dalam berhadapan dengan pemerintah yang berkuasa, Terpelihara sejak awal dari perbuatan yang bertentangan dengan moralitas kolektif sampai menjadi figur publik, Pengalaman secara konsisten pada teks (doktrin) agama yang memberikan kekuatan (kharisma, mistik) personal kuat dengan landasan keyakinan dan hubungan yang sesuai antara perkataan dan

perbuatan.

Yusni Sabi menegaskan bahwa, ada tiga hal yang dianggap melekat dalam kehidupan seorang ulama dalam masyarakat Aceh yaitu : satu, Sebagai manusia biasa (*as human being*) kedua, Sebagai pewaris nabi (*the Heirs of the prophet*). Ketiga, Sebagai “ibu” dari masyarakat (*the mother of society*). Sebagai manusia biasa ulama harus mampu *survive* dalam kehidupannya. Ia (ulama) tidak boleh meminta-minta, mandiri dan hidup asketis untuk memelihara kesucian spiritualnya. Sebagai pewaris nabi dia harus bisa menjadi model bagi rakyatnya, ia berwibawa dan menguasai syariat dan mampu mengajarkan ilmu agama kepada umatnya. Sedangkan sebagai ibu bagi masyarakat mereka harus selalu memberi perhatian dan hidup bersama rakyat. Dalam kehidupannya ulama tidak pernah berusaha menumpukkan harta benda untuk kepentingan diri dan keluarga dan ia juga harus tetap independen sehingga ia bebas menyebarkan wahyu Tuhan (Nirzalin, 2004 : 17).

Dalam masyarakat Aceh ulama sering juga disebut *Abu, Ayah, Abu Chik Abi, Abon, Tu, Waled, Abati dan Teungku*, tetapi khusus panggilan *teungku* tersebut, sering dijumpai dalam interaksi sehari-hari masyarakat Aceh, julukan *teungku* juga diberikan untuk para santri atau murid yang sedang menuntut (meudagang) ilmu Agama di *Dayah* (Pesantren). Panggilan *teungku* dalam masyarakat aceh dibagi 2 (dua) makna, *teungku* sebagai titel panggilan dan sebutan *teungku* sebagai penghormatan terhadap kapasitas keilmuan Agama Islam yang dimiliki seseorang.

Peran Ulama dalam Masyarakat

Peran merupakan aspek dinamis dalam kedudukan (status) artinya, seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan perannya. Peran yang melekat dalam pada diri seseorang, harus dibedakan dengan posisi dan tempatnya dalam pergaulan

kemasyarakatan. Posisi atau tempat seseorang dalam pergaulan kemasyarakatan (*social position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu dalam organisasi masyarakat. Sedangkan peran lebih banyak menunjukkan pada fungsi, artinya seseorang menduduki suatu posisi tertentu dalam masyarakat dan menjalankan suatu peran.

Suyanto mengatakan (2004) suatu peran paling sedikit mencakup tiga hal : pertama, Peran meliputi norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Kedua, Peran adalah suatu konsep ikhwal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat. Ketiga, Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Ulama yang merupakan pewaris nabi maksudnya ulama adalah orang yang melaksanakan apa yang diwariskan oleh nabi dan ini berarti tugas yang diemban oleh nabi yaitu membimbing umat kejalan Allah artinya menjadi seorang pemimpin dalam masyarakat.

Isa (2002) mungemukakan bahwa dalam memimpin ummat ulama memiliki 3 peran utama. Pertama, Memimpin penyelenggaraan upacara peribadatan (*ritus*) keagamaan. Kedua, Menjadi tempat bertanya bagi masyarakat dalam banyak hal. Dan ketiga, Menjadi teladan dalam tingkah laku sosial. Peran ulama ini terwujud dalam 4 bentuk kepemimpinan, yaitu : pemimpin masyarakat, pemimpin keilmuan, pemimpin keharmonisan, pemimpin administratif. Keempat bentuk kepemimpinan ini dapat terwujud secara terpisah, tetapi dapat juga secara gabungan dalam diri seorang ulama dalam kapasitas dan intensitas yang berlainan.

Dalam kehidupan masyarakat Aceh ulama telah menjadi sosok pemimpin informal yang memiliki kharisma, Kepemimpinan Seorang ulama diperoleh dari dokrin-dokrin teologis yang suci dan diyakini oleh rakyat Aceh, memiliki kekuatan ghaib / supranatural (keramat). Memperhatikan *historis* ulama di Aceh, mereka tampil selalu sebagai manusia yang kreatif. Para ulama tidak pernah kehilangan akal dalam

berjuang dalam meningkatkan kualitas umat, dengan mengajar agama tanpa mengharapkan imbalan bahkan adakalanya mereka membiayai fasilitas belajar muridnya. Dalam catatan sejarah juga telah ditemukan para ulama pernah menjadi panglima perang dalam mempertahankan daerahnya dari para penjajah yang ingin menguasai Aceh. Perjuangan yang dilakukan tanpa mengharapkan upah dan mereka (ulama) selalu bekerja dengan tulus. Selain hal tersebut, ulama termasuk kelompok berilmu tinggi yang selalu dapat membuat interpretasi situasional berdasarkan nilai agamanya.

Dari hal tersebut, para ulama menjadi sosok pemimpin yang penuh kharisma, sebagaimana Weber mengatakan, karisma terjadi saat terdapat sebuah krisis sosial, seorang pemimpin muncul dengan sebuah visi radikal yang menawarkan sebuah solusi untuk krisis itu, pemimpin menarik pengikut yang percaya pada visi itu, mereka mengalami beberapa keberhasilan yang membuat visi itu terlihat dapat dicapai, dan para pengikut dapat mempercayai bahwa pemimpin itu sebagai orang yang luar biasa (Niam, 2006). Ulama mendapatkan kepercayaan (*trust*) dari masyarakat relatif lebih kuat dari pada elit-elit lainnya. Hal itu karena ulama selain berfungsi sebagai pemberi petunjuk kepada masyarakat sekelilingnya, mereka juga kuat menjaga amanah. Dalam kehidupan masyarakat Aceh ulama Dayah seperti "Abu Balah" telah menjadi sosok pemimpin yang penuh kharisma. Ulama telah menjadi salah satu elit sosial di samping pemerintah (Amiruddin, 2003). Selain itu Weber mengatakan bahwa kharisma merupakan suatu sifat tertentu dari suatu sifat kepribadian, seorang individu berdasarkan dimana orang itu dianggap luar biasa dan diperlakukan sebagai seorang yang mempunyai sifat – sifat ghaib, sifat unggul atau paling sedikit dengan kekuatan-kekuatan yang khas dan luar biasa (Horikoshi, 1987 : 215).

Perspektif *historis* keterlibatan ulama dalam gerakan sosial, politik, thabib dan pendidikan seluruhnya dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mencapai tujuan Islamisasi. Hal ini merupakan

suatu kerangka keseluruhan dari peran ulama, merupakan cita-cita fundamental serta tujuan ulama untuk tetap mempertahankan kepemimpinannya dalam masyarakat (Amiruddin, 2003). Al-Attar (1983), mengatakan, Pada umumnya seorang ulama memiliki pengaruh yang kuat ditandai oleh sejumlah fakta sejarah atau biografi yang memikat masyarakat seputar kehidupan pribadinya. Kesaktian, kekuatan yang luar biasa ini dalam masyarakat Aceh disebut dengan *keramat*. Keramat yang dimiliki ulama diinternalisasi secara *taken for granted* (diterima begitu saja) oleh masyarakat, sebagaimana yang dikatakan oleh Conger dalam Niam (2006) bahwa pengaruh dari seorang pemimpin yang kharismatik juga disebabkan oleh internalisasi dari nilai dan keyakinan baru oleh pengikutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Nisam merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh. Kecamatan Nisam mempunyai luas 193,47K M² (19 347 Ha) yang penduduknya berjumlah 15.998 jiwa, dengan rincian : Jumlah penduduk Laki-laki 7.751 dan jumlah penduduk Perempuan sebanyak 8.247 jiwa. Penduduk pada Kecamatan Nisam mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Secara administratif Kecamatan Nisam berbatasan dengan Sebelah Utara Kecamatan Dewantara Kab. Aceh Utara, Sebelah Selatan : Kecamatan Nisam Antara Kab. Aceh Utara, Sebelah Barat : Kecamatan Bandar Baro Kab. Aceh Utara, Sebelah Timur : Kecamatan Kuta Makmur kata Lhokseumawe (Sumber : Data Monografi Kecamatan Nisam Tahun 2007) Kecamatan Nisam memiliki 3 Mukim dan 29 desa. Masing-masing desa dipimpin oleh seorang Kepala desa (*Geuchik*). Dalam lingkungan desa-desa yang berada di Kecamatan Nisam, masyarakatnya masih bersifat homogen karena hanya ada satu suku, namun demikian ada beberapa desa yang masyarakatnya sudah mulai heterogen.

Kedudukan seseorang pada setiap masyarakat umumnya

berdasarkan sistem pelapisan yang terdapat dalam masyarakat biasanya pelapisan masyarakat terjadi dengan sendirinya seiring proses pertumbuhan masyarakat itu sendiri. Walaupun demikian, ada pula yang dengan sengaja disusun untuk mengejar tujuan bersama. Lapisan-lapisan dalam masyarakat itu ada sejak manusia mengenal kehidupan bersama dalam masyarakat. Mula-mula lapisan-lapisan tersebut didasarkan pembedaan jenis kelamin, perbedaan pemimpin dengan yang dipimpin, pembagian kerja dan sebagainya. Perbedaan anggota masyarakat ke dalam kelas-kelas tertentu yang akhirnya menghasilkan berbagai jenis stratifikasi. Ada stratifikasi berdasarkan status yang diperoleh, ada pula stratifikasi yang didasarkan atas keanggotaan dalam kelompok tertentu dan juga stratifikasi berdasarkan status yang diraihinya.

Dalam masyarakat Kecamatan Nisam terdapat beberapa kelas sosial, Dalam masyarakat Nisam terdapat ada tiga kelas sosial, yaitu : Kelas teratas didominasi oleh orang-orang yang lebih mengetahui ilmu Agama, aparatur pemerintah dan guru yang mengajar pada lembaga formal. kelas teratas ini diperoleh dari kehormatan yang diberikan oleh masyarakat, artinya pengelompokan ini dilihat dari ukuran kehormatan. Dari kelas teratas ini, kedudukan orang yang lebih mengetahui ilmu agama, menempati kedudukan paling tinggi dan masyarakat yang memiliki jabatan dalam pemerintahan yaitu pemimpin formal seperti kepala desa. Kelas orang yang lebih mengetahui ilmu agama terbagi kepada beberapa tingkatan, antara lain : Ulama (orang yang lebih mengetahui Ilmu Agama dan memiliki Dayah/Pimpinan Dayah seperti : *Abu, Ayah, imum Chik*). Kelas *teungku* (guru yang mengajar di Dayah) *teungku imum Gampong. Santri/murid* (masyarakat yang menuntut ilmu Agama di Dayah). Adapun kelas yang lain yaitu Kelas masyarakat yang memiliki kekayaan, mereka menduduki kelas menengah, kelompok ini dilihat dari kekayaan yang dimiliki baik itu berupa tanah yang luas, banyak ternak. Dan kelas masyarakat biasa yang menduduki kelas bawah, kelas ini adalah

masyarakat yang tidak memiliki kekayaan lebih, awam dibidang ilmu pengetahuan.

Masyarakat Nisam sangat segan dan menghormati sosok Abu Balah sebagai sosok Ulama yang memiliki Kharisma tersendiri . Tidak semua ulama memiliki kharisma, sebagaimana yang dikatakan oleh Usman salah seorang masyarakat Nisam “ulama yang kharisma merupakan ulama yang tidak ikut serta dalam dunia politik, memiliki ilmu Agama yang luas dan mengamalkannya”. Hal ini dikuatkan dengan perkataan Abdul Aziz, salah seorang mahasiswa IAIN yang berdomisili di Kecamatan Nisam bahwa : “Abu yang memiliki kharisma, disegani dan dihormati oleh masyarakat ia ulama yang tidak mau menerima dana pemerintah dan juga tidak pernah membawa proposal kepada pemerintah untuk kebutuhan Dayah yang dipimpinnya dan kebutuhan hidupnya sebagaimana *Abu* Hasballah tidak pernah menerima dan mengajukan proposal kepada pemerintah baik dinas syaria’at maupun Dinas lainnya bahkan *Abu* tidak mau menerima dana pembangunan yang diberikan Bupati ”. Dari keterangan Abdul Aziz sangat relevan dengan apa yang telah dikatakan oleh Tgk. Amiruddin, salah seorang Pegawai Dinas Syaria’at, ia mengatakan bahwa : “Dayah *Abu* Hasballah tidak pernah mengambil uang honor para *teungku* yang mengajar (guru) dan honor pimpinan pada Dinas Syariat yang telah diberikan bahkan ketika kami mengantarkannya juga beliau tidak menerimanya alasan *Abu* tidak menerima dana tersebut katanya, kami masih banyak menerima dana dari masyarakat, kapan-kapan kalau masyarakat tidak membantu lagi baru kami minta kepada Pemerintah”.

Sebelum menjadi seorang ulama, mereka terlebih dahulu mengemban pendidikan di Dayah salafi, masyarakat Nisam menganggap bahwa para ulama hanya mereka yang menimba ilmu agama di Dayah salafiah, sebagaimana yang telah dikatakan oleh Sulaiman Qasim salah seorang guru dayah : “Dayah yang dipimpin oleh ulama merupakan tempat mendidik para *murid* menjadi seorang

tengku dan ulama, sedangkan kalau di rumah sekolah atau perguruan tinggi siswa tidak akan menjadi ulama walaupun banyak orang yang mengatakan perguruan tinggi agama akan menciptakan cendekiawan muslim, tetapi sangat berbeda ulama didikan Dayah dengan didikan rumah sekolah atau pesantren modern lainnya, kita lihat saja *Abu Tumin*, *Abu Hasballah*, *Abu Panton* (Tgk H Ibrahim Bardan di Panton Labu), *Abu MUDI* (Tgk H. Hasanul Basri) mereka semua itu alumni Dayah Salafiah.

Selain itu, ulama juga memiliki akhlak yang mulia artinya berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat Nisam dan juga nilai-nilai religi, sebagaimana yang dikatakan oleh Kamaruddin seorang petani di kecamatan Nisam, “*Abu* orangnya tidak sombong, beliau orangnya ramah mau menegur kita dimana saja apabila sudah dikenalnya, bahkan dengan anak-anak sekalipun, *Abu* juga sangat menghormati siapa saja yang bersilaturahmi kerumahnya”. Hal serupa juga diutarakan oleh M. Husen seorang pedagang di kecamatan Nisam: “*Abu* memiliki perilaku yang ramah, santun, sehingga masyarakat sangat menghormati dan kita juga bisa melihat bagaimana masyarakat ketika berhadapan dengan *Abu* tersebut pasti menyalaminya.

Mengapa Sosok “*Abu Balah*” Sangat berpengaruh dalam Masyarakat

Keberadaan ulama (*Abu Balah*) dalam Sosio-kultural masyarakat Nisam sangat disegani dan berpengaruh. Sebagaimana hasil observasi penulis, pada sore hari para pemuda sedang berolah raga (Volly Ball) sedangkan hari sudah hampir magrib mereka tetap melaksanakan permainan tetapi ketika mereka melihat *Abu* (*Abu Balah*) langsung menghentikan aktivitasnya. Hasil observasi tersebut sangat relevan dengan apa yang dikatakan oleh Khairul Umam salah seorang pemuda Nisam: “Kami menghentikan permainan bola voli (Volly Ball) ketika bunyi lonceng di Dayah yang menandakan, santri yang ada

di Dayah sudah bisa bersiap-siap menuju ke mesjid, walaupun bunyi tersebut ditujukan kepada santri kami juga merasa tidak enak kalau melanjutkan permainan tersebut apalagi kalau *Abu* sampai melihat kami”.

Sosok *Abu* juga telah menjadi pengawal adat istiadat masyarakat Nisam dan nilai-nilai keIslaman. Sebagaimana observasi penulis bahwa para remaja yang tidak memakai pakaian sesuai dengan norma dan nilai masyarakat Nisam dan Islam, mereka langsung sembunyi ketika berjumpa dengan *Abu* dan bahkan mendengarkan suara *Abu* tersebut langsung mereka pergi bersembunyi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Dara Nadia, salah seorang remaja Nisam, “kami tidak berani jumpa dengan *Abu* dengan memakai pakaian yang tidak sopan dan bahkan ketika melihat *Abu* di pasar kami langsung pergi bersembunyi.”

Abu berperan aktif dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di dalam masyarakat, sebagaimana yang disampaikan oleh Samsul Bahri, kepala desa Gampong Barat “hampir setiap masalah yang terjadi di desa, kami selesaikan dengan musyawarah bersama para aparatur desa dan *Abu* sebagai penimbang dan penasehat, seperti sengketa masalah harta warisan (Faraid). Hal senada juga dikatakan Pak Azman Amna *Geuchik Meunasah* Meucat: “Masyarakat di kampung yang saya pimpin ini sering meminta solusi kepada *Abu* baik itu masalah pribadi, keluarga, maupun masalah lingkungan masyarakat, dan kami juga selaku aparatur desa sering meminta pendapat *Abu* dalam mencari solusi. *Abu* juga telah menjadi sosok penting dalam mendekatkan diri dengan Tuhan, karena begitu banyaknya masyarakat mendatangi *Abu* dengan berbagai macam tujuan, seperti minta didoakan agar jauh dari mara bahaya, mendapatkan rizki, serta meminta doa restu. Sebagaimana apa yang telah dikatakan oleh Kepala Desa (*Geuchik*) Keutapang, “kami sering meminta pendapat kepada *Abu* ketika ingin menjalankan sesuatu program *gampong*, biasanya kami memberitahukan kepada *Abu* di rumah karena *Abu* jarang menghadiri

program-program *gampong* yang sifatnya pembangunan fisik seperti pembuatan jalan, parit (saluran air) dan lain sebagainya. Selain itu saya sendiri pernah meminta doa restu ketika hendak menjadi kepala *gampong*, Ulama dalam pemahaman konvensional (masyarakat) selalu disebut sebagai manusia pewaris para nabi yang tampil sebagai pemimpin *religijs*. Mereka bertugas menjaga benteng Agama dari segala bentuk kecenderungan yang dapat menggerogotinya baik dari dalam maupun dari luar. Abu sangat berperan dalam sosio-kultural masyarakat Nisam. Dari hasil wawancara yang penulis temukan, dapat dilihat bahwa keberadaan Abu Balah dalam masyarakat Nisam sangat berpengaruh khususnya masalah sosial agama. Eksistensi Abu sebagai ulama telah menjadikannya sebagai pemimpin non formal, artinya tanpa adanya pelantikan dan masa yang ditentukan. Secara tidak langsung sosok Abu telah menjadi kontrol sosial, referensi (tempat bertanya), hakim ketika terjadinya perselisihan atau masalah dalam masyarakat, sebagai perantara masyarakat dengan Tuhan.

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa, Abu Balah tidak memimpin masyarakat Nisam dalam hal pembangunan fisik *gampong*, seperti pembangunan jalan, parit, gedung-gedung dan lain sebagainya. Namun lebih kepada membina dan membangun mental masyarakat. sebagaimana yang dikatakan Kepala Desa Keude Amplah “*Abu* tidak pernah ikut campur dalam masalah keuangan, pembangunan di *Gampong*, kami hanya memberitahu saja kepada *Abu* kalau ada proyek di desa kami”. Hal senada juga diungkapkan oleh M. Ali, guru Dayah “uang yang diberikan oleh masyarakat kepada Dayah tidak pernah dipegang oleh *Abu*, semua keuangan dipegang oleh bendahara Dayah”.

Ulama yang telah memiliki kharisma dalam Sosio-kultural masyarakat, biasanya dapat mempertahankan kharismanya sampai ulama tersebut kembali kepada sang pencipta. Ada beberapa hal sehingga kharisma ulama dapat dipertahankan, baik itu dengan sikap (perilaku) sesuai dengan anjuran Agama, sebagaimana apa yang telah

dikatakan oleh Bu Halimah guru sekolah dasar di Nisam, bahwa : “Masyarakat sangat senang dengan perilaku Abu sehari-hari, baik tutur katanya yang tidak menyinggung, tidak suka mengumpat, dan bahkan cara berpakaianya sangat sopan, saya sangat mengharap anak saya suatu hari kelak menjadi seorang ulama”. Apa yang telah dikatakan oleh Ibu Halimah, bahwa dalam kehidupannya sehari-hari, Abu sangat sederhana dan teratur. Abu biasanya bangun pagi begitu cepat dan siap melaksanakan shalat subuh berjamaah dengan para santri yang ada dalam pondok pasantren yang dipimpinnya, dengan memakai kain sarung, baju kemeja putih atau teluk belanga (koko), dilengkapi dengan peci dan kadang-kadang memakai rhida’ yang bersih. Pakaian tersebut tidak hanya dipakai ketika shalat semata tetapi juga ketika hendak ke pasar, ke undangan, dan bahkan masyarakat tidak pernah melihat *Abu* memakai celana baju kaos dan menanggalkan peci. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Azman Amna, Kepala Desa Meunasah Meucat “*Abu* selalu memakai kain sarung, peci, baju kemeja polos atau koko jarang memakai surban tidak seperti Kyai-Kyai yang ada di Jawa. Pakaian tersebut telah menjadi ciri khas pakaian para *Abu*”.

Selain hal tersebut, *Abu* memiliki sifat istiqamah, memiliki pengabdian yang kuat untuk Agama dan apa yang telah dikatakan sesuai dengan perbuatan. *Abu* tidak pernah berhubungan dengan pemerintahan baik masalah dana maupun politik praktis, seperti Pemilihan calon eksekutif yang lalu ada salah satu pasangan calon eksekutif yang sangat dekat dengan *Abu*, tetapi *Abu* tidak pernah menyuruh masyarakat dan santrinya untuk memilih calon tersebut, seperti kata Khairul Umam “pada waktu pemilihan Bupati, *Abu* tidak pernah menyuruh masyarakat untuk memilih calon Bupati A dan calon lainnya *Abu* netral tidak pernah berkaitan dengan pemerintah” . Ali juga mengatakan bahwa “*Abu* tidak pernah menyuruh kami (santri di pondok pesantren yang dipimpinnya) untuk memilih salah satu calon Bupati walaupun ada tim sukses dari calon Bupati yang datang

kepada Abu.

Pak Syama'un mengatakan "kami sangat senang dan segan dengan *Abu* karena *Abu* tidak pernah menerima dana dari pemerintah sehingga masyarakat sekitar selalu menyumbangkan hartanya kepada *Abu*". Umam juga menegaskan bahwa: "Rumah yang dimiliki *Abu* sekarang adalah hasil sumbangan dari masyarakat sekitar dan juga Dayah yang dipimpinya, bukan hanya itu, mobil yang baru dimiliki *Abu* adalah hasil sumbangan dari salah seorang pengusaha, dari itu semualah kami sangat segan kepada *Abu* dan apalagi *Abu* memiliki keramat, itu menandakan bahwa *Abu* tidak pernah melakukan dosa besar menandakan *Abu* telah menjadi hamba Allah yang dekat dengan Nya".

Abu telah mendapatkan kelas tersendiri dimata masyarakat, itu disebabkan moral dan gaya hidup ulama sangat berbeda dengan masyarakat lainnya. Ia memiliki ciri khas tersendiri, yang berbeda dengan masyarakat setempat baik cara berpakaian, berbicara maupun mengkonsumsi makanan.

Menurut pandangan masyarakat, *Abu* memiliki perilaku yang lebih beradab/memiliki akhlak yang luar biasa, itu dikarenakan perilaku *Abu* sesuai dengan ilmu Agama yang dimilikinya. Bagi masyarakat, seseorang yang mempunyai ilmu agama tetapi tidak mengamalkannya, dianggap sama halnya dengan mempermainkan agama dan meremehkan Tuhan. Orang demikian, walaupun memiliki ilmu agama yang begitu luas tidak akan dihormati dan disegani oleh masyarakat sebagaimana masyarakat menyegani *Abu* Balah. Dalam konteks ini Kartodirjo (1981) menegaskan: "Masyarakat mengharapkan ukuran moral yang sangat tinggi dari para ulama, dan mengecam lebih hebat kelemahan-kelemahan dan kekurangan kekurangan mereka dibandingkan dari pada rakyat biasa. Rakyat percaya bila tuna aksara meninggal dunia maka dosa-dosanya akan lenyab bersamanya tetapi bila seorang alim (sholeh) meninggal dunia, dosa-dosanya akan terus hidup. Selain itu, masyarakat tidak pernah meragukan keta'atan

ulama kepada sang pencipta (hubungan trasendental), seperti, shalat, puasa, berzikir. Dalam melaksanakan ritual agama yang sifatnya wajib, ulama tidak pernah menunda-nundanya bahkan sering menjadi imam, dalam melaksanakan shalat baik subuh maupun shalat lainnya. Demikian juga dalam kehidupan sehari-harinya, perilaku atau akhlak ulama sangat dikagumi oleh masyarakat, masyarakat menganggap bahwa seorang ulama tidak pernah membuat kesalahan, baik itu melalui verbal maupun perilaku. Verbal atau tutur kata ulama sangat memberi makna bagi masyarakat setempat, dan tutur katanya tidak pernah menyinggung perasaan masyarakat, walaupun ada ucapan ulama yang keras bagi masyarakat, masyarakat memaknai sebagai teguran karena telah berbuat salah kepada sesama manusia atau kepada Tuhan.

Masyarakat telah menganggap Abu Balah sebagai manusia sangat ikhlas dalam mentransferkan ilmu agama dan memperjuangkan agama. Hal ini terbukti dari tidak ada pemungutan bagi siapa saja yang hendak menimba ilmu Agama pada lembaga yang dipimpinnya dan juga pada para majelis ta'lim yang diajarkannya, para santri hanya membayar "*minyak panyoet*" (uang listrik/lampu) sebanyak Rp.10.000 (sepuluh ribu rupiah) per bulan. Hal ini sangat jauh berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pada lembaga pendidikan lainnya, pengelola mengharuskan para penuntut ilmu (murid) untuk membayar uang pendidikan yang telah ditetapkan. Lembaga pendidikan yang dipimpin oleh *Abu Balah* tidak pernah menerima bantuan yang telah diberikan oleh pemerintah.

Bangunan yang ada di lembaga pendidikan yang dipimpinnya (Dayah) itu semua dari sumbangan masyarakat. Bahkan bantuan yang disediakan oleh pemerintah untuk kemakmuran *tengku semebet* (staf pengajar) pada Dinas Syaria'at Islam tidak pernah menerima dan mengambilnya. Selain itu, dalam berpakaian, ulama selalu memakai pakaian yang bersimbul agama, seperti memakai pakaian putih (baju koko/kemeja) atau pakaian yang bersimbul agama, ulama memakai

pakaian tersebut karena rasul sangat senang dengan pakaian putih. Pakaian dan perilaku yang menunjukkan keta'atannya kepada Allah tersebut telah memperkenalkan kharismanya dalam lingkungan masyarakat sekita, sebagaimana perkataan Alfat (1994) "*pakaian kita memuliakan kita ketika kita duduk, ilmu kita memuliakan kita ketika kita berdiri*".

Perilaku serta simbol tersebut tidak terlepas dalam kehidupan ulama. Pakaian dan perilaku tersebut secara tidak langsung telah memunculkan dan menjaga wibawa ulama (*muruah*). Hal ini sesuai apa yang dikatakan oleh Horikoshi (1987) "Sebelum seseorang diakui dan dikenal sebagai sosok kharismatik yang menerima karunia dari Tuhan, ada dua prasyarat yang harus dipenuhi, pertama, sifat-sifat harus sesuai dengan nilai-nilai ideal yang dijunjung tinggi oleh masyarakat reseptif, dalam sebuah konsep budaya yang spesifik. Sifat dan kemampuan luar biasa yang gagal dalam bidang ini, tidak membangkitkan kharismatik pada seseorang, kedua kemampuan-kemampuan yang begitu tinggi itu dipandang oleh kelompok sekultur sebagai sesuatu yang sulit dicapai atau sulit dipertahankan. Gagasan tentang sifat yang tak mudah dicapai oleh masyarakat umum inilah yang membuatnya kelihatan luar biasa.

Perilaku / akhlak ulama yang demikian selain itu dianjurkan dalam agama dan juga untuk menjaga wibawanya (*muruah*) sebagai pemimpin umat. Oleh karena itu ulama selalu menjaga sikap dan *muruah* (wibawanya) didepan masyarakat. Dalam hal ini, penulis menyimpulkan bahwa, ada beberapa ciri khas ulama Dayah yaitu: Memakai pakaian sesuai dengan nilai-nilai dan norma Agama yaitu Islam. Kedua, amalan dan perilaku merupakan refleksi dari ilmu yang dimilikinya dan tidak terlepas dari nilai-nilai spiritual. Ketiga, tidak takut terhadap siapa saja yang menentang Agama. Keempat, Tidak pernah membohongi masyarakat artinya perkataannya sesuai dengan perbuatan. Kelima, jauh dari pemerintah khususnya berkenaan masalah dana atau materi dan politik. Dan keenam, dalam mentransferkan ilmu

Agama ulama tidak pernah mengharapkan imbalan.

Berdasarkan realitas tersebut dalam masyarakat, ulama memiliki kedudukan tersendiri, karena ulama dalam lingkungannya telah menjadi tempat rujukan, artinya ulama telah berperan sebagai sosok penting yang mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengan persoalan agama dan sosial masih sangat kuat. Misalnya dalam terjadinya perkelahian/pemukulan atau pencurian, ulama kharismatik tersebut sangat berperan dalam penyelesaian kasus itu, dikarenakan masyarakat masih berkeyakinan bahwa ulama merupakan pengganti nabi atau pewaris nabi sebagaimana sabda Rasul "*Al-'ulama'u warsatul Ambiya* (Isa, 2002 : 40).

Peran dan kedudukan yang dimiliki oleh ulama dayah secara tidak langsung telah memosisikan ulama sebagai pemimpin non formal yang sangat dihormati oleh masyarakat, artinya seorang pemimpin yang tidak ada masa jabatan yang telah ditentukan, sebagai mana kata Isa (2002)" kepemimpinan ulama dayah semacam ini dapat digolongkan sebagai pemimpin yang tidak resmi (*informal leadership*) memiliki ruang lingkup yang tidak terbatas, karena kepemimpinan yang demikian didasarkan atas pengakuan dan kepercayaan masyarakat ke dalam model model kepemimpinan ulama. Hal senada juga telah dikatakan oleh Weber "pengaruh yang bukan didasarkan pada tradisi atau otoritas formal tetapi lebih atas persepsi pengikut bahwa pemimpin diberkati dengan kualitas yang luar biasa (Sofa , 2008)."

Secara tidak langsung ulama dayah juga telah berperan dalam menjaga adat dan nilai-nilai agama. Pengaruh Abu (Ulama Dayah) dalam lingkungan masyarakat juga masih sangat dirasakan, bagaimana para ulama bisa menegur masyarakat khususnya para muda-mudi yang melenceng dari nilai agama dan adat. Peneguran yang dilakukannya bukan hanya melalui verbal semata tetapi juga cukup dengan melihat saja, bahkan dengan kedatangan Abu masyarakat

yang melakukan kesalahan merasa malu bila dilihatnya. Selain itu, sosok Abu secara tidak langsung telah diposisikannya masyarakat di lingkungannya sebagai sosok yang bisa menyelesaikan segala sesuatu yang berhubungan dengan soal-soal keagamaan, bahkan masalah-masalah sosio-kultural, Politik (tidak sedikit masyarakat Nisam yang menjadikan Abu sebagai reference politik mereka) dan hukum dalam lingkungan masyarakat sehingga peran Abu sangat menonjol sebagai hakim akhir, apabila pemimpin formal (kepala desa) tidak bisa menyelesaikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsayani, 2002, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, Jakarta, PT.Bumi Aksara.
- Al-Attar, Fakhruddin, 1983, *Warisan Para Auliya*, Bandung, Pustaka.
- Alfat, Masan, 1994, *Aqidah Islamiyah*, Semarang, PT.Toha Putra
- Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, 2004, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta, CV. Karya Insan Indonesia.
- Amiruddin, Hasbi, 2003, *Biografi Ulama- Ulama Aceh Abab XX*, Nanggroe Aceh Darussalam, Dinas Pendidikan Nangroe Aceh Darussalam.
- Bahtiar, Wardi, 2006, *Sosiologi Klasik dari Comte hingga Parson*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya.
- Barger, P.L, et. al, *Tafsir Sosial atas Kenyataan, Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta, LP3ES, 1990.
- El-Qurni, Ahmad, Kurnia, 2008. *Menejemen Organisasi dalam Memimpin*. (<http://www.nabble.com>, (29/10/ 2011))
- Giddens, Anthony, *Perbedaan Klasik dan Kontemporer Mengenai Kelompok Kekuasaan dan Konflik*, Rajawali, Jakarta, 1982.
- Horikhoshi, Hiroko, 1987, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta, PT. Tanprint.
- Isa, Gani, A, 2002, *Ulama di Mata Orang Aceh*, Lhokseumawe, Fosda-LD.
- Johson, Doyle, Paul, 1994, *Teori Sosiologi Klsik dan Modern*, Jakarta, Gramedia,.
- Kartodirjo, Sartono, 1981, *Elit dalam Perspertif Sejarah*, Jakarta: LP3ES

- Khaldun, Ibnu, 2000, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Jakarta. Pustaka Firdaus.
- Koentjaraningrat, 1973, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Manheim, Karl, 1986, *Sosiologis Sistematis*, Jakarta, PT. Bina Aksara.
- Narbuko, Kholid, 1996, *Metodologi Penelitian*, Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Niam, *Teori Kepemimpinan*, <http://www.nabble.com>, (2/10/2011).
- Nirzalin, 2004, Penelitian yang Biayai oleh APBD NAD.
- Relasi Kekuasaan Teungku Chiek Dayah dan Murid dalam Masyarakat Dayah di Aceh, Studi Dayah Tanoh Abeu' Seulimeum Aceh Besar*, LPPM UNIMAL.
- Sjafei, Saleh, *Studi Tentang Persepsi Masyarakat Aceh terhadap Ulama Perempuan*, www.Google.com, Ulama (12/1/2011).
- Sofa, Pakde, 2008, *Teori Kepemimpinan Kharismatik*, www.Ilmu.com, (12/10/2011).
- Subageo, Joko, 1997, *Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta, PT. Remeka Cipta.
- Sudarwan, Danim, 2002, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung, CV.Pustaka Setia.
- Suyanto, Bagong, et al, 2004, *Sosiologi Teks Pengantar dan Tarapan*, Jakarta, Kencana.
- Usman, Abdul Rani, 2002, *Sejarah Peradaban Aceh*, Bogor, Grafika Mardiyuana.